



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

Strategi Guru BK dalam Mengembangkan Kesiapan Karir Peserta Didik Menghadapi tantangan Society 5.0

Wahyu Almizri¹, Yusuf Akhmad²



*Correspondent:

Email: almizri.wahyu@gmail.com

Affiliation:

¹ Universitas Islam Jambi, Jambi, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Abstrak

The Society 5.0 era brings significant changes to various aspects of life, including education, with demands for the younger generation to be career-ready and adaptive, innovative, and competitive. The main challenges faced by students include low digital literacy, weak non-technical skills, and the gap between education and the needs of the workplace. This study aims to analyze the strategies of Guidance and Counseling (BK) teachers in developing students' career readiness to face the challenges of Society 5.0. The research method used a Systematic Literature Review (SLR) approach by examining various scientific articles, academic books, and relevant research reports published between 2015 and 2025. The results of the study indicate that effective strategies of BK teachers include the use of digital technology in counseling services, strengthening soft skills, collaboration with parents and industry, and integrating career-based implementations. Obstacles found include limited facilities, teacher workload, and low digital-based counseling training. Therefore, increasing the professional capacity of BK teachers and supporting educational policies is essential. This study concludes that BK teachers play a role as agents of change in preparing students to be ready to face the challenges and take advantage of the opportunities of the Society 5.0 era.

Submit Article :

Submission: September 23, 2025

Revision: Oktober 23, 2025

Accepted: November 26, 2025

Published: Desember 31, 2025

Keywords:

Bimbingan konseling, Guru BK, Murid, Society 5.0 dan Karir

PERDAHULUAN

Perubahan global yang sangat cepat sebagai dampak Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan sebuah era baru yang dikenal dengan istilah Society 5.0. Era ini pertama kali digagas oleh Jepang dengan tujuan mengintegrasikan kecanggihan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan big data ke dalam kehidupan manusia secara lebih humanis (Supriyanto, E. E., 2023). Tidak lagi hanya berfokus pada kemajuan teknologi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan peradaban. Konsep ini membawa implikasi besar bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menyiapkan generasi muda menghadapi perubahan lanskap sosial, ekonomi, dan dunia kerja.

Dalam konteks pendidikan, salah satu tantangan yang mencuat adalah kesiapan karier peserta didik. Banyak siswa belum sepenuhnya memahami arah karier yang ingin dituju, sementara kebutuhan dunia kerja menuntut keterampilan baru yang bersifat multidisipliner (Astuti, B., & Purwanta, M. S. P. D. E., 2020). Selain pengetahuan akademik, siswa juga harus menguasai soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, kolaborasi, hingga literasi digital (Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M., 2025). Tanpa kesiapan tersebut, lulusan sekolah berpotensi kesulitan bersaing di pasar kerja, bahkan dapat menambah angka pengangguran terdidik di Indonesia.

Di sisi lain, peran guru di era ini mengalami transformasi. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator, mentor, dan agen perubahan. Secara khusus, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki mandat penting dalam membantu siswa memahami potensi diri, merencanakan arah karier, serta menyiapkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masa depan (Almizri, W., & Neviyarni, S., 2022). Guru BK diharapkan mampu memberikan layanan





ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

konseling karier yang inovatif, mengintegrasikan teknologi dalam praktik konseling, serta membangun jejaring dengan pihak luar sekolah untuk mendukung perkembangan karier peserta didik.

Namun, implementasi peran guru BK dalam meningkatkan kesiapan karier siswa tidak lepas dari berbagai kendala. Masih banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, serta belum optimalnya kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan industry (Nasution, S., Jamaris, J., Solfema, S., & Almizri, W., 2023). Selain itu, guru BK sering kali menghadapi beban kerja administratif yang tinggi sehingga mengurangi fokus pada pengembangan layanan konseling karier. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme peran BK dengan realitas yang ada di sekolah (Almizri, W., Neviyarni, S., & Amat, M. A. B. C., 2023).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa tantangan serupa juga terjadi pada layanan bimbingan karier di banyak sistem pendidikan di dunia, termasuk keterbatasan sumber daya, pelatihan profesional, serta beban tugas tambahan yang membatasi efektivitas pelaksanaan layanan karier (Almizri, W., 2022). Sebagai contoh, studi lintas negara menyoroti bahwa sekolah sering kali kekurangan konselor yang terlatih secara khusus dan akses terhadap teknologi atau bahan informasi karier yang mutakhir, sehingga pembelajaran dan dukungan karier menjadi kurang optimal bagi siswa yang membutuhkan panduan yang tepat dalam membuat keputusan karier mereka (Vuorinen, R., & Kettunen, J., 2021). Risiko tersebut diperparah oleh keterbatasan waktu layanan karena beban tugas administratif yang tinggi bagi konselor dan guru yang harus mengurus banyak aspek lain di sekolah.

Selain itu, laporan kebijakan internasional mengenai penggunaan teknologi digital dalam layanan bimbingan karier juga menegaskan bahwa meskipun platform digital memiliki potensi besar untuk memperluas akses dan personalisasi layanan, implementasinya sering terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, rendahnya kemampuan literasi digital di kalangan guru/konselor, serta kurangnya dukungan kebijakan yang jelas sehingga tidak semua siswa dapat merasakan manfaatnya secara merata (Gati, I., & Kulcsar, V., 2021).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) secara umum atau masih berorientasi pada konteks Revolusi Industri 4.0, artikel ini secara khusus mengkaji strategi guru BK dalam mengembangkan kesiapan karier peserta didik pada era Society 5.0. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan konseptual mengenai arah pengembangan karier, jenis karier masa depan, serta kesiapan dan kematangan karier peserta didik yang relevan dengan karakteristik Society 5.0 melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan konseling karier yang adaptif, humanis, dan berbasis teknologi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang dapat diterapkan guru BK dalam mengembangkan kesiapan karier peserta didik menghadapi tantangan Society 5.0. Melalui analisis literatur dan studi kontekstual, diharapkan artikel ini dapat memberikan gambaran mengenai model, pendekatan, serta strategi efektif yang dapat dijadikan acuan dalam praktik konseling karier di sekolah. Dengan demikian, guru BK dapat semakin berperan strategis dalam melahirkan generasi muda yang siap menghadapi dinamika dunia kerja di era digital yang penuh dengan peluang sekaligus tantangan.



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Desain ini dipilih karena SLR memungkinkan peneliti untuk mengkaji, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan transparan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan kesiapan karier peserta didik menghadapi tantangan Society 5.0. Melalui SLR, hasil penelitian yang diperoleh bersifat evidence-based dan dapat dijadikan dasar pengembangan praktik layanan BK serta rekomendasi kebijakan pendidikan (Sukmadiningsih, R., 2025).

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Garuda dengan bantuan aplikasi Publish or Perish (PoP) untuk mempermudah identifikasi artikel yang memiliki sitasi relevan dan tingkat dampak akademik yang memadai. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “career readiness,” “guidance and counseling,” “Society 5.0,” dan “student career development.” Artikel yang ditelusuri mencakup jurnal bereputasi, prosiding seminar, dan buku akademik dengan rentang publikasi 2015–2025 agar tetap relevan dengan konteks terkini. Selain itu, literatur dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris disertakan untuk memperkaya perspektif analisis. Dari pencarian awal, diperoleh sebanyak 870 artikel.

Tahap selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas secara langsung bimbingan dan konseling, kesiapan karier, pengembangan karier peserta didik, serta tantangan pendidikan di era digital atau Society 5.0. Artikel yang tidak relevan, duplikasi, dan tidak memiliki kualitas akademik yang memadai dikeluarkan dari analisis. Hasil seleksi menunjukkan bahwa 45 artikel memenuhi kriteria inklusi. Dari jumlah tersebut, 23 artikel inti dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan strategi guru BK dalam pengembangan kesiapan karier peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah analisis tematik terhadap literatur yang lolos seleksi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan strategi utama yang digunakan guru BK dalam mendukung kesiapan karier siswa. Beberapa tema yang diidentifikasi meliputi: penggunaan teknologi dalam layanan konseling, pengembangan soft skills, kolaborasi dengan orang tua dan industri, serta integrasi kurikulum berbasis karier. Proses analisis dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkaji kesamaan maupun perbedaan hasil penelitian, sehingga diperoleh sintesis yang utuh dan mendalam (Indrasari, G., Habsy, B. A., Nursalim, M., & Hariastuti, R. T., 2025). Sebagai pendukung, penelitian ini menggunakan aplikasi VOSviewer untuk memvisualisasikan peta hubungan kata kunci, penulis, dan topik penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren penelitian, klaster tema, serta celah penelitian (research gap). Hasil visualisasi bibliometrik memperkuat temuan analisis tematik dan membantu peneliti dalam melihat posisi kajian ini dalam peta penelitian global.

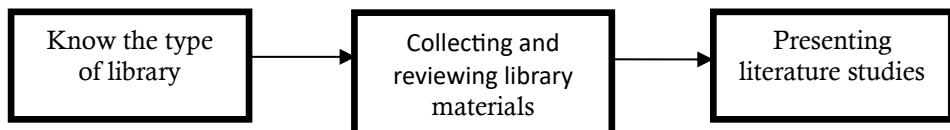
Tahap akhir adalah penyusunan laporan sistematis yang memuat temuan utama, pembahasan, serta implikasi teoretis dan praktis. Penyajian laporan mengikuti struktur standar artikel ilmiah, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya merefleksikan tren dan tantangan



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

terkini, tetapi juga menawarkan strategi konkret yang dapat diterapkan guru BK dalam meningkatkan kesiapan karier siswa menghadapi tantangan Society 5.0.



Gambar 1. Proses Tinjauan Pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perjalanan Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri pertama merupakan titik balik sejarah ketika aktivitas manusia dan hewan sebagai sumber tenaga digantikan oleh mesin uap. Peristiwa ini bermula di Inggris sekitar tahun 1750-an dan berlangsung antara tahun 1800 hingga 1900. Dampaknya meluas ke berbagai sektor seperti pertambangan, pertanian, transportasi, produksi, dan teknologi. Penemuan mesin uap di akhir abad ke-18 menjadi simbol kemajuan pesat sektor industri saat itu (Prasetyo & Sutopo, 2018). Faktor utama yang mendorong transformasi ini adalah berkembangnya Revolusi Ilmiah sejak abad ke-16 yang melahirkan berbagai penemuan penting.

Tahap kedua Revolusi Industri ditandai dengan pertumbuhan industri besar-besaran, khususnya di negara-negara seperti Jerman, Prancis, Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang. Periode ini berlangsung antara tahun 1900 hingga 1960 dan dikenal sebagai revolusi teknologi. Inovasi utama adalah terciptanya produksi massal, pembangkit listrik, dan mesin pembakaran dalam, yang kemudian melahirkan penemuan-penemuan penting seperti telepon, mobil, serta berbagai teknologi baru. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, tetapi juga mengubah pola budaya dan gaya hidup masyarakat (Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B., 2024).

Memasuki Revolusi Industri 3.0, perkembangan teknologi digital dan internet membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Era ini berlangsung dari tahun 1960 hingga 2010 dan ditandai dengan meningkatnya penggunaan komputerisasi serta perangkat lunak elektronik (Suwardana, 2018). Industri tidak lagi sepenuhnya mengandalkan tenaga manusia karena banyak pekerjaan telah digantikan oleh mesin otomatis. Ruang dan waktu seakan tidak lagi menjadi penghalang karena teknologi digital memungkinkan komunikasi tanpa batas. Meski memberikan banyak peluang, revolusi ini juga memunculkan tantangan baru, salah satunya adalah menurunnya relevansi tenaga kerja manusia dalam beberapa sektor industri.

Revolusi Industri keempat, yang dimulai pada awal abad ke-21, menandai era integrasi teknologi canggih dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas dari periode ini adalah berkembangnya internet of things (IoT), kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI), big data, robotika, serta teknologi otomasi yang semakin maju (Savitri, A., 2019). Revolusi ini menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi industri, namun juga membawa tantangan berupa ketidakpastian



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

lapangan kerja, kebutuhan keterampilan baru, dan meningkatnya kesenjangan antara individu yang melek digital dengan yang tidak.

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 kemudian mendorong lahirnya konsep Society 5.0, pertama kali diperkenalkan di Jepang. Konsep ini menekankan integrasi teknologi digital dengan kehidupan manusia yang berpusat pada kesejahteraan sosial. Berbeda dengan era sebelumnya yang fokus pada teknologi, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat perkembangan peradaban dengan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup. Hal ini menuntut generasi muda memiliki kesiapan karier, keterampilan adaptif, serta literasi digital yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Uraian mengenai perjalanan revolusi industri hingga lahirnya Society 5.0 menunjukkan bahwa setiap perubahan era selalu diikuti oleh perubahan jenis pekerjaan, kompetensi, dan tuntutan karier. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika perkembangan era ini menjadi landasan penting dalam menentukan arah bimbingan karier di sekolah. Pada era Society 5.0, orientasi karier tidak lagi terbatas pada pekerjaan konvensional, melainkan berkembang ke arah karier digital, kreatif, dan berbasis teknologi yang tetap menekankan nilai kemanusiaan. Kondisi ini menuntut guru BK untuk membantu peserta didik memahami konsep karier, mengenali jenis karier masa depan, serta membangun kesiapan dan kematangan karier yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0 dan Hasil Visualisasi Bibliometrik

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan karena perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik, tetapi juga individu yang memiliki literasi digital, kecerdasan emosional, serta keterampilan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana sekolah dapat menyeimbangkan pemanfaatan teknologi canggih dengan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengelolanya untuk kesejahteraan bersama (Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B., 2024).

Selain itu, adanya disruptsi teknologi menimbulkan kesenjangan antara peserta didik yang memiliki akses memadai dengan mereka yang berada di wilayah kurang berkembang. Hal ini berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan antar daerah. Tantangan lain muncul pada kesiapan guru dalam menghadapi perubahan zaman. Banyak pendidik yang masih terbatas dalam penguasaan teknologi digital, sehingga memerlukan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan agar mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21.

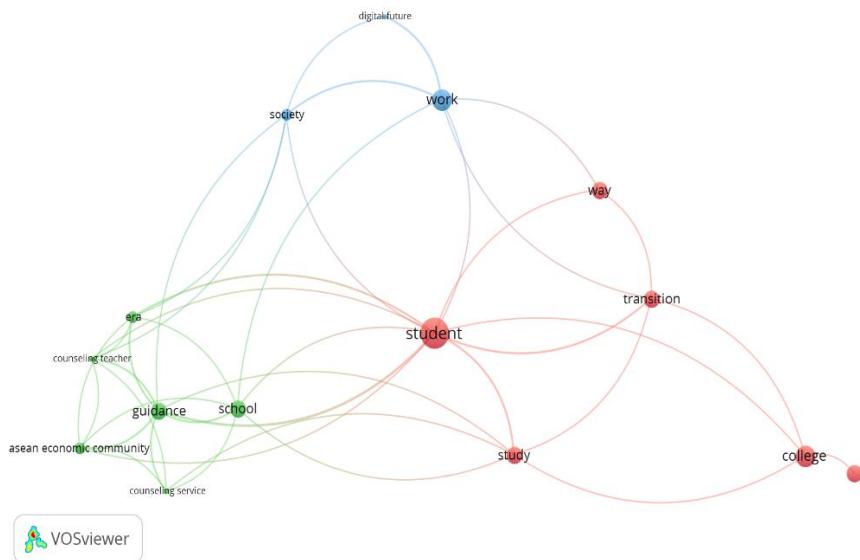
Pendidikan di era Society 5.0 juga dihadapkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan kurikulum dengan keterampilan masa depan, seperti pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, dan literasi teknologi. Sistem pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan teori, melainkan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan adaptif. Dengan demikian, tantangan utama terletak pada bagaimana lembaga pendidikan dapat menyesuaikan kurikulum, meningkatkan



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan tuntutan global (Arifin, B., & Mu'id, A., 2024).



Gambar 2. Network Visualization

Visualisasi jaringan (*network visualization*) pada Gambar 2 sebagai pendukung argumentasi tantangan pendidikan saat ini. Gambar 2 menunjukkan hubungan antarkata kunci yang membentuk beberapa klaster utama dalam kajian kesiapan karier dan pendidikan. Kata kunci “student” tampak sebagai simpul sentral (node terbesar) yang memiliki keterkaitan kuat dengan kata kunci “study,” “transition,” “college,” dan “work.” Hal ini mengindikasikan bahwa fokus utama penelitian secara global masih menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses transisi pendidikan menuju dunia kerja.

Keterhubungan antara *student–transition–work* mencerminkan perhatian besar terhadap masa transisi karier, yaitu peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Dalam konteks *Society 5.0*, transisi ini menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh percepatan teknologi, otomatisasi, dan perubahan struktur pekerjaan. Sementara itu, klaster lain yang terlihat adalah klaster pendidikan dan layanan bimbingan, yang ditandai dengan kata kunci “guidance,” “school,” “counseling service,” dan “counseling teacher.” Klaster ini menunjukkan peran sekolah dan guru BK sebagai sistem pendukung dalam memfasilitasi kesiapan karier peserta didik.

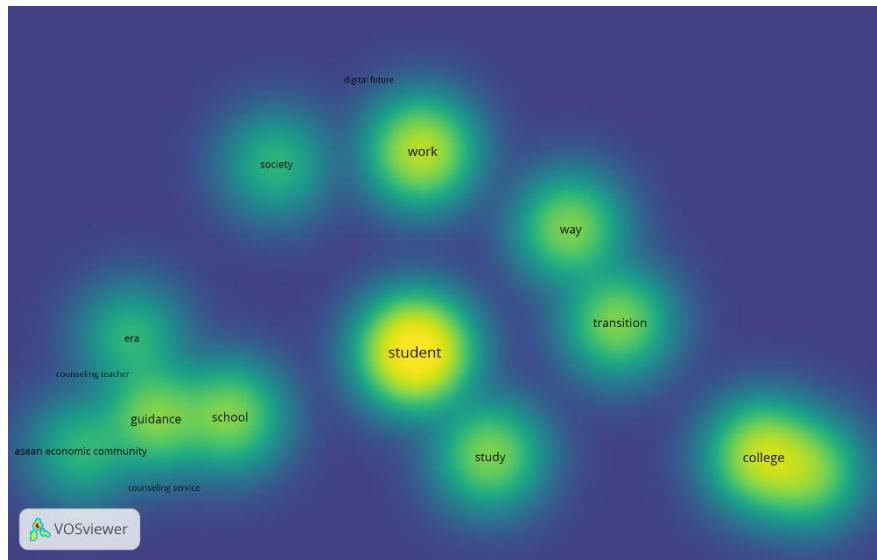
Menariknya, hubungan antara klaster *guidance–school* dengan klaster *work–transition* masih terlihat relatif lemah dan tidak terlalu padat. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan konseptual dan praktis antara layanan bimbingan karier di sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja dan dinamika *Society 5.0*. Dengan kata lain, penelitian global masih menunjukkan bahwa integrasi antara layanan BK dan tuntutan pasar kerja masa depan belum optimal.



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

Selain itu, kemunculan kata kunci “*society*,” “*digital future*,” dan “*era*” yang berada di posisi relatif terpisah menandakan bahwa isu *Society 5.0* dan masa depan digital sering kali masih dibahas secara konseptual dan belum sepenuhnya terintegrasi secara operasional dalam kajian bimbingan dan konseling karier di sekolah.



Gambar 3. Density Visualization

Gambar 3 menampilkan peta kepadatan (*density visualization*) yang memperkuat temuan pada Gambar 2. Warna kuning terang pada kata kunci “*student*,” “*college*,” dan “*work*” menunjukkan bahwa topik-topik tersebut memiliki frekuensi kemunculan dan intensitas penelitian yang sangat tinggi dalam literatur internasional. Artinya, fokus penelitian global masih dominan pada hasil akhir pendidikan, yaitu keberhasilan studi lanjutan dan penempatan kerja.

Sebaliknya, kata kunci yang berkaitan langsung dengan peran guru BK dan layanan konseling, seperti *counseling teacher* dan *counseling service*, tampak berada pada area dengan kepadatan yang lebih rendah (warna hijau kebiruan). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek strategis layanan BK sebagai penghubung antara pendidikan dan dunia kerja masih kurang dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam konteks *Society 5.0*.

Visualisasi ini juga menunjukkan bahwa kata kunci “*transition*” dan “*way*” memiliki kepadatan sedang, yang mengisyaratkan meningkatnya perhatian terhadap jalur karier dan proses adaptasi, namun belum sepenuhnya dikaitkan dengan peran sistematis layanan BK di sekolah. Dengan demikian, peta kepadatan ini secara jelas menampilkan research gap terkait perlunya penguatan kajian tentang strategi guru BK dalam mempersiapkan kesiapan karier peserta didik menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

Analisis dua visualisasi VOSviewer menunjukkan bahwa kajian global tentang kesiapan karier masih berpusat pada peserta didik dan hasil akhir pendidikan, sementara peran strategis guru BK belum menjadi fokus utama (Passalowongi, J. A., & Badru, B. B., 2025). Kondisi ini menguatkan urgensi penelitian dan praktik bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual dalam menghadapi tantangan Society 5.0. Dengan mengembangkan strategi layanan BK yang adaptif,



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

kolaboratif, dan berbasis teknologi, guru BK dapat memainkan peran kunci dalam mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang siap berkarier, fleksibel, dan berdaya saing di masa depan (Almizri, W., Firman, F., & Karneli, Y., 2024).

Selain itu, Society 5.0 menuntut pendidikan yang bersifat *human-centered*, di mana teknologi digunakan untuk memperkuat potensi manusia, bukan menggantikannya. Tantangan ini menempatkan guru BK pada posisi strategis sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami diri, peluang karier, serta risiko dan perubahan dunia kerja masa depan.

Strategi Guru BK Kesiapan Karir Peserta Didik Menghadapi tantangan Society 5.0

Berdasarkan hasil analisis terhadap literatur yang dikaji, ditemukan beberapa tema utama strategi guru BK dalam mengembangkan kesiapan karier peserta didik di era Society 5.0. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan teknologi digital dalam layanan konseling karier, penguatan soft skills dan kematangan karier peserta didik, kolaborasi dengan orang tua dan dunia industri, serta integrasi kurikulum berbasis karier. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa peran guru BK tidak hanya bersifat administratif, tetapi berkembang sebagai fasilitator dan konselor karier yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Guru BK berperan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan tersebut. Peran guru BK bukan hanya sebagai konselor, melainkan juga sebagai perencana karier, fasilitator, dan agen perubahan. Melalui layanan konseling karier, guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi potensi diri, minat, dan bakat, serta mengaitkannya dengan peluang karier yang tersedia di era digital. Strategi ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan kariernya (Fauziah, Iswari, & Daharnis, 2022).

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam literatur adalah pemanfaatan teknologi digital dalam layanan konseling. Guru BK dapat menggunakan aplikasi konseling daring, *career apps*, hingga *platform e-learning* untuk memberikan informasi karier. Inovasi ini sejalan dengan karakteristik generasi Z dan Alpha yang sudah akrab dengan teknologi digital (Astini, 2022). Dengan metode ini, konseling menjadi lebih fleksibel, mudah diakses, dan interaktif, sehingga siswa lebih tertarik mengikuti layanan bimbingan.

Selain teknologi, penguatan *soft skills* menjadi aspek krusial dalam pengembangan kesiapan karier. *Soft skills* seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan di Society 5.0 (Wynda, H., 2025). Guru BK dapat merancang program konseling kelompok, simulasi wawancara kerja, *role-play*, maupun *career day* untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi ini tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademis, tetapi juga memperkuat kesiapan mental dan sosial mereka.

Kolaborasi dengan orang tua dan pihak industri juga muncul sebagai strategi penting. Guru BK dapat menjalin kerja sama dengan perusahaan atau lembaga pelatihan untuk menghadirkan praktik kerja lapangan, magang, atau seminar karier di sekolah. Kolaborasi ini memberi siswa pengalaman nyata mengenai dunia kerja, sekaligus membuka wawasan tentang kebutuhan keterampilan di lapangan. Orang tua pun berperan sebagai pendukung utama dengan memberikan motivasi, fasilitas, dan nilai-nilai kerja kepada anak.



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

Temuan lain dari studi literatur menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis karier perlu diperkuat. Guru BK dapat bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk mengaitkan materi akademik dengan kompetensi karier. Misalnya, mata pelajaran teknologi informasi bisa diarahkan untuk melatih literasi digital, sementara pelajaran kewirausahaan dapat dipadukan dengan konseling karir agar siswa terbiasa berpikir inovatif. Pendekatan interdisipliner ini membantu siswa memahami bahwa keterampilan akademik berhubungan langsung dengan kebutuhan dunia kerja (Nastiti & Abdu, 2020).

Kendati demikian, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasi strategi BK. Keterbatasan jumlah guru BK di sekolah, beban kerja administratif yang tinggi, serta kurangnya pelatihan khusus terkait konseling digital menjadi faktor penghambat. Selain itu, masih banyak sekolah di daerah yang belum memiliki fasilitas teknologi memadai, sehingga sulit menerapkan konseling berbasis digital. Tantangan ini perlu diatasi dengan dukungan kebijakan pemerintah dan kolaborasi lintas sektor.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa literatur menekankan pentingnya pengembangan profesional guru BK. Guru BK perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan terkait penggunaan teknologi dalam konseling, manajemen karier, dan strategi pengembangan *soft skills*. Peningkatan kapasitas ini akan meningkatkan efektivitas layanan konseling, sekaligus memperkuat peran guru BK sebagai aktor kunci dalam pendidikan abad ke-21 (Ratnasari, Neviyarni, & Firman, 2021).

Pembahasan juga menyoroti bahwa keberhasilan layanan BK sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan. Program BK perlu diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan nasional seperti Merdeka Belajar yang memberi ruang inovasi lebih luas bagi sekolah. Dengan adanya dukungan kebijakan, guru BK dapat lebih leluasa merancang layanan konseling karier yang kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan *Society 5.0*. Tanpa dukungan ini, peran BK akan cenderung bersifat administratif semata.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa strategi guru BK dalam meningkatkan kesiapan karier siswa harus bersifat komprehensif dan adaptif. Strategi tersebut mencakup pemanfaatan teknologi, pengembangan soft skills, kolaborasi dengan orang tua dan industri, serta integrasi kurikulum berbasis karier. Dengan pendekatan yang sistematis, guru BK dapat membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan *Society 5.0*, sekaligus berperan aktif dalam menciptakan generasi yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing global.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa era *Society 5.0* menghadirkan tantangan besar bagi peserta didik, khususnya dalam kesiapan karier yang menuntut keterampilan multidisipliner. Selain penguasaan literasi digital, siswa juga perlu mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Hasil tinjauan literatur menegaskan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kesiapan karier melalui layanan konseling yang inovatif, integratif, dan berbasis teknologi.

Strategi yang efektif mencakup pemanfaatan teknologi digital dalam konseling karier, penguatan soft skills melalui kegiatan praktis, kolaborasi dengan orang tua dan industri, serta



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

integrasi kurikulum berbasis karier. Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas, beban administratif guru BK, dan minimnya pelatihan konseling digital, perlu segera diatasi melalui peningkatan kapasitas guru serta dukungan kebijakan pendidikan nasional. Dengan strategi komprehensif dan adaptif, guru BK dapat menjadi agen perubahan yang menyiapkan peserta didik menghadapi persaingan global.

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar guru BK terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi konseling. Sekolah dan pemerintah perlu mendukung dengan menyediakan fasilitas yang memadai serta kebijakan yang mendorong inovasi layanan BK. Selain itu, kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan pihak industri harus diperkuat agar siswa mendapatkan pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kesiapan karier yang lebih baik untuk menghadapi tantangan dan peluang Society 5.0.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam penulisan artikel ini, masing-masing penulis memiliki kontribusi sebagai berikut: WA berkontribusi dalam penyusunan kerangka teori dan analisis konseptual mengenai Strategi Guru BK dalam Mengembangkan Kesiapan Karir Peserta Didik Menghadapi tantangan Society 5.0. YA bertanggung jawab atas pengumpulan data penelitian terdahulu dan penyusunan bagian studi literatur, penyusunan pembahasan, penyuntingan bahasa ilmiah, serta penyusunan kesimpulan dan referensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih pada keluarga yang selalu mendukung penulis, kerabat dosen pengampu matakuliah bimbingan dan konseling yang sudah memberikan sumbangan berharga terkait dengan teori dan pembahasan pada artikel ini.

REFERENSI

- Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B. (2024). Membangun Karakter di Era AI (Menggabungkan Teknologi dan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan). *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289-298.
- Almizri, W., Neviyarni, S., & Amat, M. A. B. C. (2023). Adaptasi Konselor Dalam Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 322-330.
- Almizri, W., & Neviyarni, S. (2022). Upaya Menumbuhkan Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik. *Journal of Pedagogy and Online Learning*, 1(3), 66-72.
- Almizri, W. (2022). Model Behavior Contract Melalui Layanan Penguasaan Konten Untuk Mereduksi Addiction Smartphone Use. *Taqorrb: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah*, 3(2), 24-30.



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

- Almizri, W., Firman, F., & Karneli, Y. (2024). E-Book-Based Group Counseling with Contingency Contracting to Reduce Bullying Among Islamic Boarding School Teenagers. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(4), 4779-4789.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis keterampilan dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin, 1(2), 118-128.
- Astuti, B., & Purwanta, M. S. P. D. E. (2020). Bimbingan Karier untuk meningkatkan Kesiapan karier. UNY Press.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan implementasi merdeka belajar pada era new normal covid-19 dan era society 5.0. Lampuhyang, 13(1), 164-180.
- Fauziah, F., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Memasuki Era Society 5.0 [The Role Of Guidance And Counseling To Improve Students' career Maturity Entering The Society 5.0 Era]. Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research, 1(1), 11-22.
- Gati, I., & Kulcsar, V. (2021). Making better career decisions: From challenges to opportunities. Journal of Vocational Behavior, 126, 103545.
- Indrasari, G., Habsy, B. A., Nursalim, M., & Hariastuti, R. T. (2025). Systematic Literature Review E-Modul Bimbingan Karier Untuk Mendukung Kematangan Karier Siswa SMK. G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9(2), 1247-1261.
- Nasution, S., Jamaris, J., Solfema, S., & Almizri, W. (2023). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preparing Students for The Society 5.0 Era. Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, 7(2), 143.
- Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. Jurnal kajian teknologi pendidikan, 5(1), 61-66.
- Passalowongi, J. A., & Badru, B. B. (2025). Srategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Eksplorasi dan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa: Systematic Review. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi aspek dan arah perkembangan penelitian. J@tiUndip: JurnalTeknikIndustri, 13(1).
- Ratnasari, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 4051-4056.



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

- Saputri, Y. W., Rhodinia, S., & Setiawan, B. (2024). Dampak globalisasi terhadap perubahan gaya hidup di Indonesia. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 1(5), 208-217.
- Savitri, A. (2019). Revolusi industri 4.0: mengubah tantangan menjadi peluang di era disrupsi 4.0. Penerbit Genesis.
- Sukmadiningsih, R. (2025). Analisis Kebutuhan Siswa untuk Pengembangan Program BK di SMA: Pendekatan Systematic Literature Review (SLR). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1372-1383.
- Suwardana, H. (2018). Revolusi industri 4.0 berbasisrevolusi mental. *JATI UNIK: Jurnal IlmiahTeknik Dan ManajemenIndustri*, 1(2).
- Supriyanto, E. E. (2023). Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Humanisme. In Seminar Nasional Institut Kesenian Jakarta (IKJ) (Vol. 2, pp. 385-394).
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan Kompetensi dan Soft Skill dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55-65.
- Vuorinen, R., & Kettunen, J. (2021). OECD: Career guidance for adults in a changing world of work. *Ajankohtaista elinikäisestä ohjauksesta*, (18).
- Wynda, H. (2025). The Transformasi Pendidikan Tinggi: Mengasah Soft skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 9(1), 91-102.